

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) adalah suatu penyumbatan menetap pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh emfisema dan bronkitis kronik. PPOK didefinisikan sebagai kelompok penyakit paru yang ditandai dengan perlambatan aliran udara yang bersifat menetap” (Irianto, 2014).

PPOK menjadi masalah kesehatan yang cukup penting baik di Indonesia maupun di dunia. PPOK merupakan salah satu dari beberapa penyakit kronis yang meningkatkan angka mortalitas di dunia. *World health organization* (WHO) mengemukakan bahwa penyakit paru obstruktif kronik merupakan enam besar penyebab kematian dan ke 12 penyebab angka kesakitan di seluruh dunia. Hasil riset kesehatan dasar Depkes RI tahun 2013 menunjukkan prevalensi PPOK di Indonesia sebesar 3,7 persen per mil, sementara di Provinsi Jawa Tengah sebesar 3,4 persen per mil (Kementrian Kesehatan 2013).

Gejala yang ditimbulkan oleh PPOK terjadi bersama-sama dengan gejala primer pada penyakit ini, penyebabnya adalah bronkitis kronis dan emfisema. Bronkitis kronik adalah kondisi dimana terjadi sekresi mukus berlebihan ke dalam cabang bronkus yang bersifat kronis dan kambuhan,

disertai batuk yang terjadi pada hampir setiap hari selama sedikitnya 3 bulan dalam setahun untuk 2 tahun berturut-turut. Emfisema adalah suatu kelainan paru-paru yang ditandai oleh pembesaran rongga udara bagian distal bronkeolus sampai ke ujung bronkeolus yang abnormal dan permanen, disertai kerusakan dinding alveoli yang menyebabkan sesak nafas yang berat (Fitriana & Susanti, 2015).

Gejala yang ditimbulkan PPOK harus ditangani dengan baik karena tentu sangat mengganggu kehidupan sehari-hari pada penderita PPOK. Penanganan pada PPOK sendiri merupakan bagian dari usaha manusia untuk mencari kesembuhan. Namun sakit dan sembuhnya manusia dari penyakit merupakan kekuasaan-Nya “Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram”(HR.Abu Dawud dari Abud Darda’ radiallahu ‘anhu). Dari hadis tersebut dapat kita pahami bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya, dan hendaklah manusia berusaha mencari solusi untuk menyembuhkan penyakitnya dengan solusi pengobatan dengan cepat dan dengan ahlinya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan pada PPOK adalah dengan menggunakan fisioterapi.

Peran fisioterapi dalam menangani penurunan kualitas hidup pasien PPOK dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui program rehabilitasi paru pada penderita PPOK. Rehabilitasi paru merupakan penanganan standar yang bertujuan untuk mengontrol, mengurangi gejala dan meningkatkan

kapasitas fungsional secara optimal sehingga pasien dapat hidup mandiri (Khotimah, 2013 ).

Banyak teknik dan modalitas yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan PPOK, antara lain *breathing control*, *diaphragmatic breathing* dan *static cycle*. Pada *breathing control* dan *diaphragmatic breathing* berfungsi untuk mengatur dan mengontrol pernapasan ketika terjadi serangan

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang terjadi pada pasien PPOK di RS Paru Respira Bantul yaitu :

1. Apakah manfaat *breathing control* dalam mengurangi sesak napas?
2. Apakah manfaat *diaphragmatic breathing* dalam mengurangi sesak napas?
3. Apakah manfaat *static cycle* meningkatkan kemampuan aktivitas fungsional pada penderita PPOK ?

## **C. Tujuan**

Dari rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui manfaat *breathing control* untuk mengurangi sesak napas.
2. Mengetahui manfaat *diaphragmatic breathing* untuk mengurangi sesak napas
3. Mengetahui manfaat *static cycle* untuk meningkatkan kemampuan aktivitas fungsional.

#### **D. Manfaat**

Penulisan KTI yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi penulis

Menjadi kesempatan untuk mempelajari lebih banyak dan mendalami permasalahan yang terjadi pada PPOK, dan dapat menjadikan pengalaman yang berguna bagi penderita dan keluarga penderita PPOK kini dan kemudian hari.

b. Bagi masyarakat

Sebagai informasi dan pemahaman yang jelas tentang kesehatan, serta memperluas cara pandang masyarakat terutama penderita atau keluarga dalam menangani masalah.

c. Bagi instansi

Bagi instansi pemerintahan dan lembaga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan koreksi terhadap pelaksanaan program-program kesehatan selama ini.